Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:1-11

KOMPOSISI JENIS DAN STRUKTUR VEGETASI HABITAT MONYET HITAM DARE (*Macaca maura* Schinz,1825) DI TAMAN WISATA ALAM LEJJA KABUPATEN SOPPENG

(*Composition And Structur Of Vegetation In The Dere Black Monkey (Macaca maura* schienz*, 1825) In Lejja Nature Park, Soppeng District*)

Liana [1] , Hadijah Azis K.[1], Witno [1], Nurfitrah Amalia [1]
[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma Kota Palopo*
Jl. Puang H. Daud No. 4A Kota Palopo
e-mail:lianabhr@gmail.com

ABSTRAC

Macaca maura is one of Sulawesi's endemic animals that is facing the threat of extinction, due to forest destruction resulting in habitat loss and the threat of hunting by some people who consider it an agricultural pest. In Lejja Nature Park, Soppeng Regency, 10 groups of Macaca maura were found. This study discusses the composition of the type and structure of vegetation in the habitat of the black dare monkey (Macaca maura), which aims to determine the composition of the type and structure of the vegetation of the habitat of Macaca maura in the Lejja Nature Tourism Park. This research is located in the conservation forest area of Lejja Nature Tourism Park, Soppeng Regency. The method used is observation, purposive sampling, literature study, and documentation. Based on the results of the study, the species composition in the five plots found the number of trees 16 species with a total of 38 individuals and 16 families. while the Pole level found 12 species with a total of 35 individuals and 12 families. And Pancang found 17 species with a total of 69 individuals with 17 families. while the seedling level found 20 species with a total of 50 individuals with 20 families. The highest INP value for each growth level was obtained from tree data for the Delonix regia species with an IVI of 31.9%, the local pole level, namely Campenong with an INP value of 68.6%, at the sapling level of Pterocarpus indicus with an INP of 39.4 % and the local type of Koli-koli seedlings had the highest INP value of 28%.

Keywords: Macaca habitat, Macaca maura, Vegetation structure.

ABSTRAK

Macaca maura merupakan salah satu satwa endemik Sulawesi yang menghadapi ancaman kepunahan, akibat pengerusakan hutan yang mengakibatkan hilangnya habitat serta ancaman perburuan sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai hama pertanian. Di Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng ditemukan habitat dari 10 kelompok *Macaca maura*. Penelitian membahasa tentang komposisi jenis dan struktur vegetasi pada habitat monyet hitam dare (*Macaca maura*), yang bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi habitat *Macaca maura* di Taman Wisata Alam Lejja. Penelitian ini berada di kawasan hutan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng. Metode yang digunakan yaitu observasi, *purposive sampling*, studi pustaka, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh komposisi jenis pada lima plot ditemukan jumlah pohon 16 jenis dengan jumlah 38 individu dan 16 famili. sedangkan tingkat Tiang ditemukan 12 jenis dengan jumlah 35 individu dan 12 famili. Dan Pancang ditemukan 17 jenis dengan jumlah 69 individu dengan 17 famili. sedangkan tingkat

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:1-11

Semai ditemukan 20 jenis dengan jumlah 50 individu dengan 20 famili. Adapun Nilai INP tertinggi untuk tiap tingkat pertumbuhan diperoleh data Pohon pada jenis *Delonix regia* dengan INP sebesar 31,9%, tingkat tiang jenis lokal yaitu Campenong dengan nilai INP sebesar 68,6%, pada tingkat pancang jenis *Pterocarpus indicus* dengan INP sebesar 39,4% dan tingkat semai jenis lokal Koli-koli memiliki nilai INP tertinggi yaitu 28%. .
Kata Kunci : Habitat macaca, Macaca maura, Struktur vegetasi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* dengan luas hutan tropis terbesar ketiga di dunia, memiliki sekitar 27 % dari seluruh spesies yang ada di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu dari 12 pusat peanekaragaman hayati karena merupakan kawasan terluas di Indomalaya. Tingginya keanekaragaman hayati yang ada di bumi Indonesia merupakan aset nasional sekaligus sumber genetik *(genetic resources).* Oleh karena itu, harus dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi kesejahteraan masyarakat. Kelimpahan flora dan fauna hutan tropis Indonesia sangat tinggi dan masih banyak yang belum teridentifikasi (Purba, 2014).

Salah satu jenis fauna yang terancam akibat adanya tekanan terhadap lingkungan adalah jenis primata. Jenis primata yang ada di dunia berjumlah 195 jenis. Indonesia mempunyai 40 jenis primata, dan 24 jenis diantaranya merupakan satwa endemik, yang hidup di hutan Indonesia. Tingkat endemisitas yang tinggi ini ditemukan di pulau Sulawesi dan sekitarnya (Labahi, 2015). Jenis primata endemik Sulawesi berjumlah tujuh jenis, salah satunya adalah *Macaca maura*

Macaca maura merupakan salah satu satwa endemik Sulawesi yang menghadapi ancaman kepunahan, akibat pengerusakan hutan yang sebagai habitat dari *Macaca maura* itu sendiri, dan mengalami perburuan sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai hama pertanian. Selain itu diakibatkan adanya pembukaan lahan pada kawasan hutan, sehinga populasi *Macaca maura* berkurang. Maraknya perburuan liar terhadap anak *Macaca maura* untuk diperjual belikan dan dipelihara menyebabkan populasi dan habitat *Macaca maura* juga menurun, serta hutan menyebabkan satwa ini telah kehilangan 88 % habitat awalnya, dari seluas 23.000 km² menjadi hanya 2.8000 km². Populasi *Macaca maura* di alam dikhawatirkan terus menurun. Menurut (Supriatna, 2000), menyatakan bahwa total populasi *Macaca maura* pada tahun 1989, diperkirakan melebihi 4.000 ekor.

Berdasarkan status perdagangan internasional *Macaca maura* telah dimasukkan dalam daftar CITES Appendix II. Spesies dalam apendiks II adalah daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tapi mungkin terancam punah bila perdaganngan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.sejak tahun 1987 primata ini digolongkan kedalam kelompok jenis mendekati kepunahan/ terancam punah *(Endangered Species*) oleh

IUCN (*The International Union for Conservation of Nature)*. Endangered spesies adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang.penetapan perubahan dari satwa dilindungi menjadi satwa yang tidak dilindungi juga harus memperhatikan kondisi sosial masyarakat yang nyata dan perlu disesuaikan antara pertimbangan kehidupan masyarakat dan pengawetan sumber daya hayati khususnya satwa. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:1-11

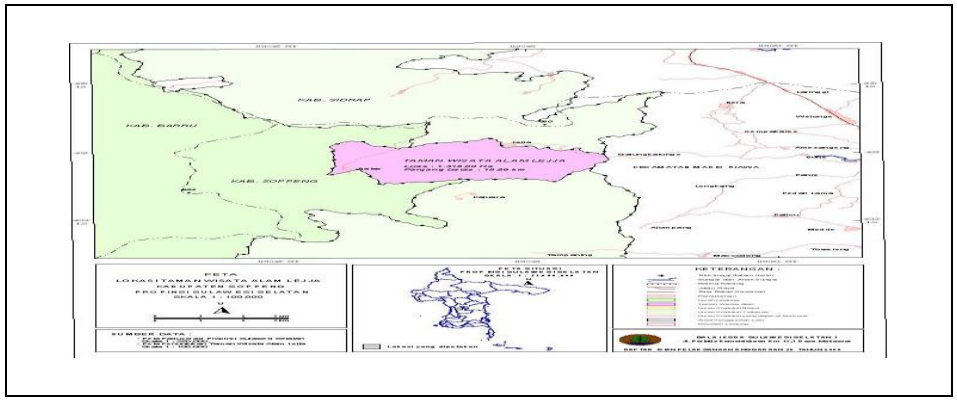
P.20/ MENLHK/ SETJEN/ KUM.1/ 6/ 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Taman Wisata Alam Lejja merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Sulawesi Selatan, kawasan ini dikelola oleh Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan. Kawasan tersebut merupakan habitat alami bagi satwa liar genus *Macaca maura endemik khususnya jenis Macaca maura*. Taman Wisata Alam Lejja terletak di Provensi Sulawesi Selatan yang berada di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Taman Wisata Alam Lejja saat ini telah mengalami penyusutan dan kerusakan kawasan hutan yang merupakan habitat *Macaca maura*. Kerusakan hutan disebabkan adanya perambahan hutan perkebunan dan pemukiman. Selain itu, maraknya perburuan liar terhadap *Macaca maura* untuk diperjualbelikan dan di pelihara menyebabkan populasi dan habitat *Macaca maura* semakin menurun.Dalam rangka menjaga potensi keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya, maka diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan yang tepat, adil, dan bijaksana. Taman Wisata Alam Lejja merupakan salah satu habitat *Macaca maura*.Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya dan langkah–langkah untuk pengumpulan data dan informasi mengenai karakteristik habitat M*acaca maura* yang ada di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja melalui kegiatan penelitian, guna perlindungan dan pelestarian fauna serta pengelolaan kawasan konservasi tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama ± 3 bulan mulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2019 yang berada di kawasan hutan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng.



Gambar 1. Peta kawasan Taman Wisata Alam Lejja

B. Alat dan Bahan

Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peta Kawasan Taman Wisata Alam Lejja, untuk mengetahui letak posisi peneliti.
2. (GPS), untuk menentukan titik koordinat.
3. Tally sheet, tabel data pada saat di lapangan.
4. Kamera, untuk mengambil gambar satwa dan habitatnya.
5. Tali rafia, untuk membuat petak ukur.
6. Alat tulis, untuk menulis data pada saat di lapangan atau non lapangan.
7. Roll meter, untuk mengukur petak tunggal dengan ukuran 20 x 20.
8. Pita meter, di gunakan untuk mengukur keliling batang, dan tiang.
9. Laptop untuk mengolah data primer yang diambil dari lokasi penelitian.

10. Kompas digunakan untuk penentuan arah plot ke utara.
11. Papan standar.

Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian adalah vegetasi habitat *Macaca maura* di kawasan hutan konservasi Taman Wisata Alam Lejja.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan berupa vegetasi yang meliputi diameter pohon, kerapatan, bentuk tumbuh habitat (pohon, tiang, pancang, semai) *Macaca maura* yang berada di Hutan Konservasi Taman Wisata Alam Lejja.

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi data yang terkait dengan penelitian ini berupa kondisi umum lokasi penelitian, peta lokasi dan gambaran umum mengenai *Macaca maura* yang diperoleh dari berbagai sumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian komposisi jenis dan struktur vegetasi pada habitat Monyet Hitam Dare, di Taman Wisata Alam Lejja dilakukan dengan menggunakan metode plot persegi dengan ukuran 20 m x 20 m yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub plot dengan ukuran masing–masing untuk pengamatan pohon berukuran 20 m x 20 m ,10 m x 10 m untuk pengamatan tiang, 5 m x 5 m untuk pengamatan pancang, 2 m x 2 m untuk pengamatan semai dan tumbuhan bawah, yang ditempatkan secara *purposive sampling.* Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu secara langsung di lokasi penelitian berdasarkan informasi yang di dapatkan dari pihak pengelolan (TWA),yang terkait dengan kondisi karakteristik habitat *Macaca maura* yang ada di kawasan Taman Wisata Alam Lejja. Kegiatan observasi dilakukan selama 3 hari, yang bertujuan untuk pengecekan secara langsung kondisi habitat *Macaca maura* sehingga menjadi penentuan penetapan plot. Plot yang di gunakan yaitu plot tunggal dengan ukuran 20 m x 20 M. penempatan plot dilakukan dengan cara purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode penentuan plot pada lokasi penelitian dengan cara melihat suatu tanda-tanda yang di tinggalkan oleh *Macaca maura* seperti sisa pakan *Macaca maura*. Kemudian mengambil titik koordinat pada masing-masing plot dan melakukan pengamatan vegetasi yang bertujuan untuk mengetahui jenis pohon, jumlah pohon, tinggi pohon dan diameter pohon.

1. Observasi

Obseravasi dilakukan dengan penentuan lokasi penelitian *Macaca maura* di dalam kawasan konservasi taman wisata alam lejja, dan juga mencari tau tentang lokasi yang akan ditempati untuk meneliti.

2. Prosedur Pengumpulan Data

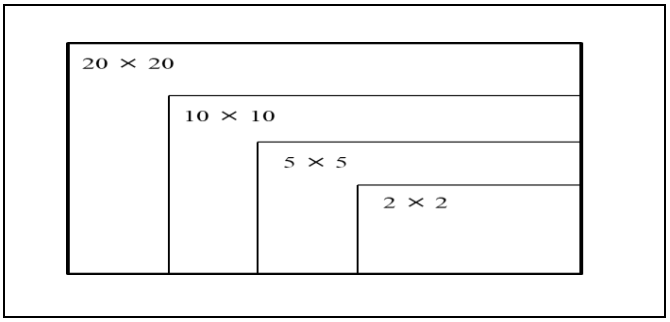
Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survey lokasi, study pustaka, dan juga dokumentasi.

a. Metode Analisis Vegetasi

Metode Analisis Vegetasi yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membuat petak/plot tunggal berukuran 20 m x 20 m secara (*purposive sampling)*. Purposive sampling merupakan metode penetuan plot pada lokasi penelitian dengan cara penemuan suatu tanda-tanda yang di tingalkan oleh *Macaca maura* seperti sisa pakan maupun kotoran *Macaca maura*. Kemudian dilakukan pengambilan titik koordinat dan melakukan pengamatan vegetasi. Metode ini menggunakan plot yang berukuran 20 m x 20 m. Yang memiliki sub plot di antarnya, petak berukuran 2 m x2 m (semai dan tumbuhan bawah), 5 m x5 m (Sapihan/pancang), 10 m x10 m (tiang) dan 20 m x 20 m (pohon). Vegetasi yang menjadi bahan penelitian ialah pada tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Kriteria semai,

Volume 4 Nomor 1 Juli 2022:1-11

pancang, tiang dan pohon yang dipakai ialah. kategori semai (tinggi sampai 1,5 m),kategori pancang (tinggi >1,5 m sampai <10 cm), sedangkan kategori tiang (Ø10-20 cm) dan kategori pohon (Ø >20 cm). Data yang diambil pada setiap plot meliputi jenis tumbuhan, jumlah jenis tumbuhan, diameter pohon dan tinggi pohon.(Hakim, 2010).



Gambar 3 :skema petak ukur Analisis Vegetasi

Keterangan :

1) Petak 20 m x 20 m untuk pengamatan tingkat pohon.
2) Petak 10 m x 10 m untuk pengamatan tiang.
3) Petak 5 m x 5 m untuk pengamatan pancang.
4) Petak 2 m x 2 m untuk pengamatan semai, tumbuhan bawah.

Petak yang digunakan dalam penelitian ini adalah petak tunggal berukuran 20 m x 20 m, yang kemudian dibagi menjadi beberapa sup plot dengan ukuran masing–masing untuk pengamatan pohon berukuran 20 m x 20 m ,10 m x 10 m untuk pengamatan tiang, 5 m x 5 m untuk pengamatan pancang, 2 m x 2 m untuk pengamatan semai dan tumbuhan bawah. Setelah membuat plot pengamatan, dilakukan pencatatan jenis spesies, jumlah spesies dan ukuran diameter batang untuk tingkat pohon, dan tiang.

E. Analisis Data

Dari data hasil pengamatan yang di kumpulkan di lokasi penelitian selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai kerapatan, frekuensi, dominansi dan INP (indeks nilai penting) spesies. Indeks nilai penting dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai (KR) kerapatan relatif, (FR) frekuensi relatif, dan (DR) dominansi relatif. Pada vegetasi tumbuhan bawah, di lakukan dengan menghitung dan menjumlahkan nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatifnya.

1) Rumus untuk menghitung LBDS

$$LBDS = 1/4 .\pi d^2$$

Dimana :

LBDS = Luas bidang dasar
1/4 = Nilai tetap
π = 3,14
D = Diameter
D = $\frac{\text{Keliling}}{3{,}14(\pi)}$

2) Perhitungan Dominansi
   a) Dominansi = $\frac{\text{LBDS suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Contoh}}$
   b) Perhitungan Dominansi Relatif
      DR= $\frac{\text{Dominansi suatu Jenis}}{\text{Dominansi seluruh Jenis}}$ x100%
3) Perhitungan Kerapatan
   a) Kerapatan = $\frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Petak Ukur}}$
   b) Perhitungan Kerapatan Relatif
      KR = $\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}}$ x100%
4) Perhitungan Frekuensi
   a) Frekuensi = $\frac{\text{Jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh Petak}}$
   b) Perhitungan Frekuensi Relatif

FR = $\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{}$ x 100 %

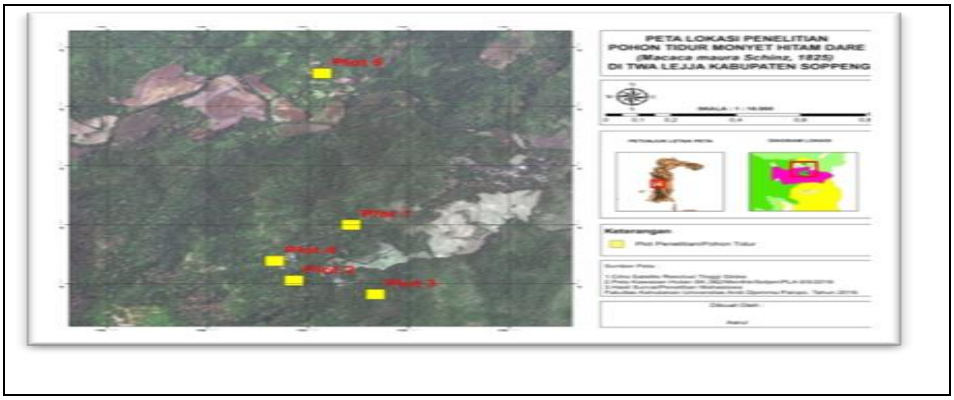
Frekuensi seluruh jenis

5) Perhitungan Indeks Nilai Penting. INP=DR+KR+FR (pohon, tiang dan pancang)
6) INP = KR + FK (Semai)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Plot Pengamatan

Penempatan plot dibagi berdasarkan habitat masing-masing kelompok *Macaca maura* yang ada di Taman Wisata Alam Lejja. Dimana plot 1 berada daerah Salo Ulu, plot 2 daerah Babbae, dan plot 3 di daerah Magalunge, dimana ketiga daerah tersebut berada di sebelah selatan Taman Wisata Alam Lejja. Sedangkan plot 4 di daerah Lamentong dan plot 5 di daerah Bakere yang berada di sebelah barat Taman Wisata Alam Lejja, peneliti mengambil 5 plot dikarenakan kelima plot tersebut merupakan tempat habitat dari *Macaca maura* yang lebih mudah untuk peneliti jangkau.Berikut ini gambar peta lokasi sebaran kelompok *Macaca maura* di Taman Wisata Alam Lejja



Gambar 2 : Peta lokasi sebaran kelompok *Macaca maura* di Taman Wisata Alam Lejja, Kabupaten Soppeng

Lokasi penelitian berada pada tutupan hutan yang rapat. yang didominasi oleh pohon, tiang, pancang dan semai dengan kemiringan lahan mulai dari landai, bergelombang sampai berbukit, dengan kelerengan antara 10%-90% dan ketinggian minimal 161-207 meter di atas permukaan laut. Vegetasi yang ada di keseluruhan plot penelitian antara lain: Kemiri (*Aleurites moluccanus*), flamboyan (*Delonix regia*), bitti (*Vitex cofassus*), maling-maling (*Leea indica*), campenong, kerai payung, coppeng, mangga (*Mangifera indica*), cenrana (*Pterocarpus indicus*), petai hutan (*Leucaena leucocephala*) , beringin (*Ficus sp*.), mala pao, angsana (*Pterocarpus indicus*), jambu-jambu (*Rhodamnia cinerea).*

Hasil pengamatan terdapat 10 kelompok *Macaca maura* di Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng dan 5 dari kelompok tersebut yang menjadi objek penelitian lokasi *Macaca maura*. Secara umum *Macaca maura* dapat hidup pada berbagai topografi mulai dari hutan dataran rendah sampai topografi yang berbukit rata-rata ketinggian tempat perjumpaan *Macaca maura* 161-207 mdpl sehingga ketinggian ini masih berada dalam kisaran habitat. suhu rata-rata harian di areal pengamatan antara 27^0C - 30^0C dengan kelembaban udara 50 % - 59 %. Suhu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengatur proses kehidupan dan penyebaran organisme (Sukarsono, 2012).Pada kondisi cuaca cerah perjumpaan dengan *Macaca maura* lebih tinggi karena *Macaca maura,* banyak menghabiskan waktunya di tanah dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk

mendapatkan makanan., sedangkan pada kondisi hujan *Macaca maura* lebih banyak diam di atas pohon. Jenis pohon tidur *Macaca Maura* yangdijumpai saat penelitian yaitu pohon yang dipilih merupakan pohon yang memiliki batang yang kokoh, percabangan yang lebar. Hal ini sesuai dengan fungsi pohon tidur yakni sebagi tempat istirahat, melindungi dari predator serta dari cuaca serta dapat juga berfungsi sebagi pohon pakan. Pohon yang sering mereka gunakan untuk tidur adalah pohon Flamboyan (*Delonix regia*), pohon tarra (*Aktocarpus terap*), pohon pete hutan (*Parkia speciosa)*, marga *Macaca* memiliki kemampuan adaptasi terhadap iklim serta habitat yang paling baik dibandingkan dengan marga primata yang lain.

B. Jenis Vegetasi di habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kab. Soppeng

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan berbagai jenis vegetasi pada habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis vegetasi yang ditemukan di habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kabupaten Soppeng

No	Jenis Tumbuhan	Nama Latin	Famili
1	Mangga	*Mangifera indica*	*Anacardiaceae*
2	Malapao	*Buchanania arborecens*	*Anacardiaceae*
3	Sela	*Aquilaria malaccensis*	*Thymelaeacea*
4	Flamboyan	*Delonix regia*	*Fabaceae*
5	Kemiri	*Aleurites moluccanus*	*Euphorbiaceae*
6	Bitti	*Vitex cofassus*	*Varbenaceae*
7	Jambu Air	*Syzigium aqueum*	*Myrtaceae*
8	Angsana/cenrana	*Pterocarpus indicus*	*Fabaceae*
9	Arunganga		
10	Damar	*Aghatis alba*	*Araucariaceae*
11	Lita	*Alstonia scholaris*	*Apocynaceae*
12	Ule,kulli	*Melengi*	*Apocynaceae*
13	Beringin	*Ficus benjamina*	*Moraceae*
14	Jati	*Tectona Grandhis*	*Lamiaceae*
15	Pohon Tarra	*Artocarpus*	*Moraceae*
16	Lamtoro	*Lanu caenal*	*Polong-polongan*
17	Belimbing Wulu	*Averrhoa carambola*	*Oxalidaceae*
18	Jabon	*Angiospermae*	*Rubiaceae*
19	Bunne	*Antides buntus*	*Rubiaceae*
20	Wajo	*Pterospermium celebicum*	*Dombeyoideae*
21	Maling-maling	*Leea indica*	*Vitaceae*
22	Hawai		
23	Coppeng	*Eugenia cuminii*	*Myrtaceae*
24	Locong-locong	*Euphorianthus euneurus*	*Annonaceae*
25	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	*Malvaceae*
26	Bakke		
27	Kerinyu	*Chromolaena odorata*	*Asteraceae*
28	Keladi	*Alocasia*	*Araceae*
29	Amutta		
30	Bangkara jepang		
31	Koli koli		
32	Kerai Paying	*Filicium decipeins*	*Sapindaceae*
33	Paku Pedang	*Nephrolepis*	*Lomariopsidaceae*

Data Tabel 1. Memperlihatkan bahwa terdapat 33 jenis vegetasi dari 21 family. Dan ada 5 jenis vegetasi yang ditemukan belum diketahui jenis dan familynya sehingga yang dicantumkan hanya nama lokal saja. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman jenis dalam kesatuan komunitas habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Soppeng cukup tinggi. Kehadiran vegetasi pada suatu area memberikan dampak positif, tetapi pengaruhnya bervariasi

tergantung pada struktur dan komposisi vegetasi yang tumbuh pada tapak tersebut. Habitat *Macaca maura* juga erat dengan ketersediaan pakan *Macaca maura* seperti dari jenis vegetasi yang ditemukan ada pakan yang tersedia contohnya *Alstonia scholaris*. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Rivo dkk (2014) bahwa di hutan lindung Gunung Masarang Minahasa Sulawesi Utara menjadi habitat bagi monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) dimana terdapat populasi jenis pakan Macaca nigra yang terbanyak individunya adalah jenis *Alstonia scholaris.*

Analisis vegetasi tumbuhan merupakan suatu cara mempelajari komposisi jenis dan struktur vegetasi.Indeks nilai penting adalah angka yang menggambarkan posisi suatu jenis tumbuhan atau hewan dalam suatu komonitas. Hasil dari indeks nilai penting untuk tingkat pohon, berasal dari penjumlahan Kerapatan Relati (KR),Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR). Adapun Indeks Nilai Penting (INP) berdasarkan tingkat pertumbuhan yang ada di Taman Wisata Alam Lejja Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada masing-masing tabel komposisi jenis sebagai berikut.

1. INP Tingkat Pertumbuhan Pohon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai INP untuk tingkat pertumbuhan pohon di kawasan hutan konservasi TWA Lejja Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat pertumbuhan pohon pada habitat Macaca maura di TWA Lejja Kab. Soppeng

No	Nama Jenis	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Mangga	*Mangifera indica*	7,89	2,56	5,99	16,5
2	Malapao	*Buchanania arborecens*	5,26	10,25	4,17	19,7
3	Sela	*Aquilaria malaccensis*	2,63	12,82	7,11	22,6
4	Campenong		2,63	10,26	3,46	16,4
5	Angsana	*Pterocarpus indicus*	5,26	7,69	9,53	22,5
6	Beringin	*Ficus benjamina*	7,89	5,13	18,11	31,1
7	Jambu Air	*Syzigium aqueum*	5,26	2,56	3,13	11
8	Arungganga		10,53	2,56	0,023	13,1
9	Jati	*Tectona Grandhis*	10,52	10,27	5,45	26,2
10	Lita	*Alstonia scholaris*	7,89	5,13	12,78	25,8
11	Damar	*Aghatis alba*	5,26	2,56	3,39	11,2
12	Bitti	*Vitex cofassus*	7,89	7,69	3,39	19
13	Kemiri	*Aleurites moluccanus*	7,89	7,69	4,67	20,3
14	Flamboyan	*Delonix regia*	7,89	7,69	16,29	31,9
15	Ule,kulli	*Melengi*	2,63	5,13	2,47	10,2
16	Pohon Tarra	*Artocarpus*	2,63	2,56	0,004	5,2
	Total		100	100	100	300

Data Tabel 2. Diperoleh 16 jenis vegetasi untuk tingkat pertumbuhan pohon. Diperoleh nilai INP tertinggi untuk jenis *Delonix regia* sebesar 31,9% sedangkan nilai INP terendah yaitu jenis *Artocarpus* dengan nilai INP 5,2%. Tingginya nilai INP dari *Delonix regia* juga dipengaruhi oleh nilai KR 7,89%, FR 7,69% dan DR 16,29%. Hal ini menunjukkan bahwa *Delonix regia* jenis tanaman yang selalu ditemukan pada berbagai kondisi tapak dengan nilai frekuensi dan dominansi yang tinggi. Nilai dominansi yang tinggi dari *Delonix regia* karena salah satunya karena dari luas bidang dasar dan ukuran kanopi yang lebar, sesuai dengan pernyataan Arifin dan Priyanti (2017) yang menyatakan bahwa *Delonix regia* memiliki tajuk yang lebar dan rindang, dengan warna bunga yang mencolok sehingga banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias.

2. INP Tingkat Pertumbuhan Tiang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai INP untuk tingkat pertumbuhan tiang di kawasan hutan konservasi taman wisata alam Lejja Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat pertumbuhan tiang pada habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kab. Soppeng

No	Nama Jenis	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Malapao	*Buchanania arborecens*	7,69	14,81	2,61	25,1
2	Campenong		7,69	14,81	46,05	68,6
3	Bunne		7,69	7,41	2,21	17,3
4	Kerai Paying	*Filicium decipeins*	3,85	7,41	5,10	16,4
5	Angsana/cenrana	*Pterocarpus indicus*	3,85	11,11	0,86	15,8
6	Arungganga		30,77	18,51	2,44	51,7
7	Damar	*Aghatis alba*	7,69	3,70	0,80	12,2
8	Lamtoro	*Lanu caenal*	7,69	3,70	2,67	14,1
9	Lita	*Alstonia scholaris*	7,69	7,40	0,43	15,5
10	Ule,kulli	*Melengi*	7,69	3,70	2,99	14,4
11	Belimbing Wulu	*Averrhoa carambola*	3,85	3,70	6,46	14
12	Jabon	*Angiospermae*	3,85	3,70	27,38	34,9
	Total		100	100	100	300

Data pada Tabel 3. Memperlihatkan bahwa INP tertinggi pada jenis lokal yaitu Campenong dengan nilai sebesar 68,6% sedangkan nilai INP terendah pada jenis *Aghatis alba* dengan nilai INP 12,2%. Tingginya nilai INP campenong dipengaruhi oleh nilai KR 7,69%, FR 14,81% dan nilai DR yang tertinggi 46,05% yang mempengaruhi besarnya nilai INP. Hal ini menunjukkan bahwa campenong mampu tumbuh dan berdaptasi serta bersaing untuk mendapatkan unsur hara pada habitat tersebut.

3. INP Tingkat Pertumbuhan Pancang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai INP untuk tingkat pertumbuhan pancang di kawasan hutan konservasi taman wisata alam lejja Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat pertumbuhan pancang pada habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kabupaten. Soppeng

No	Nama Jenis	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Malapao	*Buchanania arborecens*	5,80	10,26	10,72	26,8
2	Sela	*Aquilaria malaccensis*	13,04	12,82	18,25	44,1
3	Campenong		15,94	10,26	8,89	35,1
4	Angsana/cenrana	*Pterocarpus indicus*	7,25	7,69	24,45	39,4
5	Arungganga		11,59	12,82	14,31	38,7
6	Hawai		5,80	5,13	0,81	11,7
7	Coppeng	*Eugenia cuminii*	2,90	2,56	0,50	5,9
8	Bake		1,45	2,56	0,15	4,2
9	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	1,45	2,56	0,11	4,1
10	Locong-locong		1,45	2,56	0,06	4,1
11	Lamtoro	*Lanu caenal*	13,04	2,56	2,61	18,22
12	Damar	*Aghatis alba*	1,45	2,56	8,71	12,7
13	Maling-maling	*Leea indica*	2,89	5,13	0,19	8,2
14	Jambu Air	*Syzigium aqueum*	1,45	5,13	0,66	7,2
15	Wajo	*Pterospermium celebicum*	1,45	5,13	0,49	7,1
16	Kerai Paying	*Filicium decipeins*	10,14	5,13	2,74	18,0
17	Bunne	*Antides buntus*	2,89	5,13	6,33	14,4
	Total		100	100	100	300

Data Tabel 4. Menunjukkan bahwa untuk tingkat pancang jenis *Pterocarpus indicus* memiliki nilai INP tertinggi yaitu 39,4% sedangkan jenis *Hibiscus tiliaceus* memiliki INP terendah yaitu 4,1%. INP *Pterocarpus indicus* yang tinggi karena nilai KR 7,25%, FR 7,69 dan nilai DR tertinggi yaitu 24,45%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis *Pterocarpus indicus* selain memiliki jumlah individu yang banyak juga dapat ditemukan di hampir seluruh kawasan yang menjadi habitat *Macaca maura* demikian juga

jenis ini memiliki dominansi yang lebih tinggi dibanding dengan jenis yang lain. *Pterocarpus indicus* merupakan jenis tanaman yang penghasil kayu berkualitas tinggi dari famillí fabaceae, kayunya tergolong keras dan berat, tinggi mencapai 30-40 m, jenis ini merupakan pohon peneduh jalan yang banyak dijumpai di pinggir jalan-jalan. Pohon *Pterocarpus indicus* merupakan pohon jenis pioner yang baik tumbuh di daerah terbuka. Tumbuhan p ada berbagai macam tipe tanah,dari tanah subur ke tanah berbatu. Biasanya ditemukan sampai ketinggian 600 m dpl, angsan merupakan tumbuhan yang mamapu bersaing dengan jenis-jenis lain dalam mendapatkan sinar matahari dan unsur hara dalam tanah (Juanda, 2002)..

4. INP Tingkat Pertumbuhan Semai

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai INP untuk tingkat pertumbuhan semai di kawasan hutan konservasi taman wisata alam lejja Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5. Indeks Nilai Penting (INP) Tingkat pertumbuhan semai pada habitat *Macaca maura* di TWA Lejja Kab. Soppeng

No.	Nama Jenis	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Kerinyu	*Chromolaena odorata*	10	10	20
2	Keladi	*Alocasia*	8	8	16
3	Amutta		8	8	16
4	Bangkara jepang		6	6	12
5	Malapao	*Buchanania arborecens*	4	4	8
6	Koli koli		14	14	28
7	Kerai Paying	*Filicium decipeins*	6	6	12
8	Compenong		2	2	4
9	Sela	*Aquilaria malaccensis*	6	6	12
10	Bake		2	2	4
11	Arungganga		12	12	24
12	Paku Pedang	*Nephrolepis*	4	4	8
13	Hawai		2	2	4
14	Jambu Air	*Syzigium aqueum*	2	2	4
15	Belimbing Wulu	*Averrhoa carambola*	2	2	4
16	Waru	*Hibiscus tiliaceus*	2	2	4
17	Ule,kulli	*Melengi*	2	2	4
18	Lamtoro	*Lanu caenal*	4	4	8
19	Wajo	*Pterospermium celebicum*	2	2	4
	Total		100	100	200

Data pada Tabel 5. diperoleh data bahwa pada tingkat semai jenis lokal Koli-koli memiliki nilai INP tertinggi yaitu 28% sedangkan jenis lokal Bake dan Hawi serta *Pterospermium celebicum* memiliki nilai INP terendah masing-masing 4%. Jenis lokal Koli-koli memiliki nilai INP tertinggi juga karena dipengaruhi oleh nilai KR 14% dan FR 14% yang nilainya lebih besar dibanding jenis lain. Tumbuhan tingkat bawah merupakan tumbuhan yang mudah tumbuh di bawah tegakan salah satunya jenis koli-koli. Rendanya nilai kekayaan dan kepadatan jenis tumbuhan juga di sebabkan oleh adanya pengaruh naungan pohon sehingga mempengaruhi pertumbuhan tanaman bawah dalam hal akan cahaya matahari yang membantu tanaman dalam proses fotosintesis. Ketersediaan nutrisi dan pemanfaatan nutrisi yang berbedah menyebabkan tingkat keanekaragaman dan tingkat kepadatan tumbuhan. (Aththorick,T,A.2005).

Sumber : Data primer setelah dipada Tabel olah,2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa habitat *Macaca maura* di kawasan TWA Lejja Kab. Soppeng ditemukan sebanyak 33 jenis dari 21 family. Adapun Nilai INP tertinggi untuk tiap tingkat pertumbuhan diperoleh data Pohon

pada jenis *Delonix regia* dengan INP sebesar 31,9%, tingkat tiang jenis lokal yaitu Campenong dengan nilai INP sebesar 68,6%, pada tingkat pancang jenis *Pterocarpus indicus* dengan INP sebesar 39,4% dan tingkat semai jenis lokal Koli-koli memiliki nilai INP tertinggi yaitu 28%.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodrat,1990. *Dasar - Dasar Pengelolaan Suaka Margasatwa.* Fakultas Kehutanan IPB Bogor.

Arifin Surya Dwipa Irsyam dan Priyanti, 2017. *Suku Fabaceae Di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Bagian 1: Tumbuhan Polong Berperawakan Pohon.* Al-Kauniyah Jurnal Biologi, 9(1), 2016, 44-56

Aththorick,T,A.2005. *Kemiripan Komunitas Tumbuhan Bawah Pada Beberapa Tipe Ekosistem Perkebunan Labuan Batu.* Jurnal Komunikasi Penelitian.

CITES. 2008. diaksespada tanggal 27 mei 2018

Fooden,J.1969. *Taxonomy evolution of the monkeys of Celebes* (Primates : Cercopithecidae). Bibli otheca Primatol. 10:1148. Base: Karger.

Juanda. 2002. *Informasih Singkat Meni Angsana* (*Pteracapus indicus* willd). Direktorat perbenihan tanaman hutan.

Labahi, P.A. 2015. *Macaca Maura Satwa Endemik Sulawesi Hidup Damai di Hutan Diklat Tabo-tabo.* Balai Diklat Kehutanan.Makassar.

IUCN. 2018. *The IUCN Red List of Threatened Species. Di akses pada tanggal 27 mei 2018*

Matsumura, S. 1991. *The Ecology and Social Behavior of Moor Macaca* (*Macaca maura*) in Sulawesi, Indonesia. Kyoto Univ. Overseas Res. Rep. Asian Nonhuman Primates 8: 27 – 41.

Mentri LHK Nomor P.20/ MENLHK/ SETJEN/KUM.1/6/2018.*Tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.*

O'Brien T.G. dan kinnaird M.F 1997. *Behavior,diet and movements of the Sulawesi Crested Black Macague. International joumal of primatalogy* 18(3): 321-351.

Purba, C. P. 2014. *Potret keadaan hutan hutan Indonesia 2009 – 2013*. Forest Watch Indoensia. Bogor.

Rivo F. Rahasia, Johny S. Tasirin , Martina A. Langi , Saroyo Sumarto., 2014. *Potensi Tumbuhan Pakan Alami Bagi Monyet Hitam Sulawesi (Macaca nigra) di Hutan Lindung Gunung Masarang*. Jurnal Cocos. Vol. 4 No.5 tahun 2014.

Supriatna, J. dan E. H. Wahyono (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Sukamto, R., Dan Supriatna, S. 1982. *Geologi Lembar Pangkajene Dan Watampone Bagian Barat Sulawesi Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi Direktorat Jenderal Pertambangan Umum Depetemen Pertambangan Dan Energy,Bandung*.Indonesia.

Suhara.(2010). Modul pembelajaran ilmu tentang kelakuwan hewan (Animal Behaviour). Bandung: jurusan pendidikan biologi FPMIPA UP.

Undang – undang No. 5 Tahun 1990. *Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.* Depertemen Kehutanan. Jakarta.

Wanatabe, K and E. Brotoisworo, 1982. *Field observation of Sulawesi macaques.* Kyoto Univ. Overseas Res. Rep. Asian Nonhuman Primates 2 : 3 – 9.